

ANALISIS PENERAPAN *ACTIVITY-BASED COSTING* UNTUK MENENTUKAN SUKU BUNGA KREDIT YANG TEPAT (SUDI PADA PT. BPR X)

Oleh:

Maysha Kusumaningrum

201012039

ABSTRACT

In performing the intermediary function, engaged in fund raising and lending activities. Fund mobilization and lending activities by banks closely tied to interest rate, such as deposit interest rate and lending interest rate. Deposit interest rate is the yield for the storage of funds (depositors), while the lending rate is the bank of borrower's income funds (debtor). The process of setting interest rate is an essential process for banks, because the pricing errors an cause errors resulting in the decision making losses for banks. This study aimed to explore the possibilities of implementation of Activity Based Costing system in calculating the allocation of overhead cost to set interest rate loan product at PT. BPR X period in 2013.

The approach used in this study is a case study. The data collected by the primary data containing result of interviews and observations of PT. BPR X and secondary data from published financial statement of PT. BPR X period in 2013. Data collection methods used method of documentation, library research and field studies.

Based on the analysis and discussion of the result obtained loan rate established bt PT. BPR X at 21.90% for all loan product, while lending rates based on the calculation of overhead wit activity-based costing method at 18.09% for working capital loan products, 17.04% for investment loan products and 16.23% for consumer loan products.

Keywords: activity-based costing, based lending rate, service sector, rural bank.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bank sebagai lembaga kepercayaan yang melaksanakan fungsi intermediasi, setelah mendapatkan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, bank menggunakan dana tersebut sebagai sumber dana utama untuk diputar kembali ke masyarakat yang membutuhkan dana (*deficit of fund*) dalam bentuk pinjaman atau lebih dikenal dengan istilah kredit (*lending*). Dalam praktik perbankan di Indonesia saat ini terdapat beberapa jenis perbankan yang diatur dalam Undang-Undang Perbankan. Menurut Undang-Undang

RI No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, terdapat dua jenis bank dari segi fungsinya yaitu Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat atau biasa disingkat dengan BPR (Kasmir, 2013). Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Kasmir, 2013).

Dalam kegiatannya menyalurkan dana atau kredit, bank tidak terlepas dari risiko kenaikan tingkat suku bunga kredit. Penghasilan bunga dari penyaluran kredit merupakan pendapatan utama bank. Hal ini menyebabkan setiap bank berlomba-lomba untuk meningkatkan jumlah penyaluran kreditnya. Karena memperoleh keuntungan merupakan tujuan suatu badan usaha, seperti halnya bank. Keuntungan yang diperoleh tidak hanya digunakan untuk membiayai operasional bank saja, tetapi digunakan juga untuk ekspansi perusahaan melalui berbagai produk dan kegiatan dimasa yang akan datang. Dalam kegiatannya menyalurkan dana atau kredit, bank tidak terlepas dari risiko kenaikan tingkat suku bunga kredit. Penghasilan bunga dari penyaluran kredit merupakan pendapatan utama bank. Hal ini menyebabkan setiap bank berlomba-lomba untuk meningkatkan jumlah penyaluran kreditnya. Berkaitan dengan hal tersebut, kredit merupakan aktivitas utama BPR, sehingga pendapatan bunga menjadi pendapatan utama BPR. Semakin banyak jumlah kredit yang disalurkan, semakin banyak pula pendapatan bagi PT. BPR X. Selain pendapatan yang utama bagi BPR, kredit juga merupakan sumber risiko bagi BPR jika terjadi kredit non lancar. Dari data PT. BPR X per Desember 2013 jumlah *Non Performing Loan Nett* sebesar Rp 887,649,511.

Menurut Maryam (2011) metode perhitungan harga pokok berdasarkan aktivitas atau *activity-based costing* yang akan membantu pihak manajemen untuk mengalokasikan biaya *overhead* yang lebih akurat. Perhitungan biaya berdasarkan aktivitas didefinisikan sebagai suatu sistem perhitungan biaya di mana tempat penampungan biaya *overhead* yang jumlahnya lebih dari satu dialokasikan menggunakan dasar yang memasukkan satu atau lebih faktor yang tidak berkaitan dengan volume. *Activity-based costing* timbul sebagai akibat dari kebutuhan manajemen akan informasi akuntansi yang mampu menggambarkan konsumsi sumber daya dalam berbagai aktivitas untuk menghasilkan produk.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan yang ada, maka tujuan dalam penelitian ini untuk menjawab masalah-masalah yang ada, seperti mengetahui metode penetapan suku bunga kredit yang digunakan pada PT. BPR X, mengetahui cara perhitungan untuk penetapan suku bunga kredit dengan metode *activity-based costing* pada PT. BPR X, mengetahui perbandingan metode perhitungan dalam penentuan suku bunga kredit yang sekarang digunakan dengan metode *activity-based costing* pada PT. BPR X.

TINJAUAN PUSTAKA

Penentuan Tingkat Suku Bunga Kredit (*Loan Pricing*)

Khusus untuk menentukan besar kecilnya suku bunga kredit yang akan diberikan kepada para debitur terdapat beberapa komponen yang memengaruhi. Menurut Kasmir (2013), komponen dalam menentukan suku bunga kredit antara lain total biaya dana (*cost of fund*), biaya operasi (*overhead*), cadangan risiko kredit, laba yang diinginkan dan pajak.

Pemicu Biaya (*Cost Driver*)

Menurut Carter dan Usry (2006) pemicu aktivitas (*activity driver*) adalah suatu dasar yang digunakan untuk mengalokasikan biaya dari suatu aktivitas ke produk, pelanggan, atau objek biaya final (*final cost object*) lainnya. Kata final mengacu pada langkah terakhir dalam alokasi biaya. Sifat dan jenis pemicu aktivitas membedakan *activity-based costing* dari perhitungan biaya tradisional.

Carter dan Usry (2006) juga mengatakan *activity-based costing* mengakui aktivitas, biaya aktivitas, dan pemicu aktivitas pada tingkatan agregasi (*level of aggregation*) kedalam empat tingkat. Pada umumnya empat tingkat tersebut adalah unit, *batch*, produk, dan pabrik.

1. pemicu tingkat unit merupakan aktivitas yang bervariasi dengan jumlah unit yang diproduksi dan dijual.
2. pemicu tingkat batch adalah ukuran aktivitas yang bervariasi dengan jumlah batch yang diproduksi dan dijual.
3. pemicu tingkat produk adalah ukuran aktivitas yang bervariasi dengan bermacam-macam jumlah produk yang diproduksi dan dijual.
4. pemicu tingkat pabrik seperti luas lantai yang ditempati atau seperti biaya memelihara kapasitas di lokasi produksi.

Biaya Overhead

Biaya *overhead* pada umumnya didefinisikan sebagai biaya yang dibutuhkan untuk mendukung berjalannya transaksi dalam kegiatan operasional bank. Biaya *overhead* berdasarkan fungsional menurut Mowen (2013) melibatkan dua tahap utama, (1) biaya *overhead* ditugaskan untuk unit organisasi, (2) biaya *overhead* ditugaskan untuk objek biaya. *Activity-based costing* juga melibatkan dua proses tahapan yaitu menelusuri biaya untuk aktivitas dan melacak aktivitas biaya untuk objek biaya.

Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

Maria Sifra Runampuk (2012). Perbandingan perhitungan harga pokok produk menggunakan metode <i>activity-based costing</i> dan metode konvensional pada usaha peternakan ayam CV. Kharis di Kota Bitung. Fakultas ekonomi dan bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Sam Ratulangi Manado. Vol.1 No.4 Desember 2013.	CV. Kharis di Kota Bitung	Perbandingan perhitungan harga pokok produk dengan metode <i>activity-based costing</i> dan konvensional.	Hasil penelitian ini menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil perhitungan dengan menggunakan metode <i>activity-based costing</i> dan metode konvensional. Manajemen disarankan menggunakan metode <i>activity-based costing</i> karena akurat dalam menghitung aktivitas-aktivitas yang terjadi di perusahaan.
Priyambudi Sujiwo Pratomo (2010). Penerapan <i>activity-based costing</i> pada BPR dalam menentukan suku bunga kredit yang tepat (studi kasus PT. BPR XYZ). STIE Banking School.	PT.BPR X	Metode <i>activity-based costing</i> terhadap suku bunga kredit	Hasil analisis menunjukkan perhitungan. Bunga yang dihitung oleh manajemen sebesar 30% untuk semua jenis kredit. Dengan perhitungan biaya <i>overhead</i> dengan metode ABC menghasilkan suku bunga untuk kredit konsumtif sebesar 33.61% dan untuk kredit modal kerja sebesar 31.55%

METODOLOGI PENELITIAN

Data yang akan Dihimpun

Dalam penelitian ini, jenis data yang dibutuhkan oleh peneliti adalah data primer dan data sekunder. Di bawah ini menjelaskan dari data primer dan data sekunder.

Data primer

- a. Melakukan wawancara (*interview*). Wawancara menurut Sekaran (2010), merupakan metode pengumpulan data primer dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung dengan lisan kepada responden guna mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan wawancara kepada bagian keuangan, bagian operasional dan bagian kredit (*Account Officer*).
- b. Laporan Keuangan, laporan operasional bulanan, daftar nominatif nasabah, standar operasional perusahaan yang menggambarkan seluruh kegiatan operasional pada PT. BPR X.

Data Sekunder

1. Data sekunder menurut Sekaran (2010) adalah informasi yang dikumpulkan dari orang lain melalui sumber data diluar penelitian. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini teori mengenai *activity-based costing* Horngren (2012), Carter (2006), Mowen (2013) dan jurnal-jurnal pendukung.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara penelitian kepustakaan, penelitian lapangan dan data keuangan. Di bawah ini menjelaskan penelitian kepustakaan, penelitian lapangan dan data keuangan.

1. Penelitian kepustakaan (*Library Research*)
Kepustakaan menurut Sekaran (2010) adalah pencarian data dari sumber buku atau literatur lainnya.
2. Penelitian lapangan (*Field Research*)

Penelitian lapangan merupakan penelitian untuk mengumpulkan data yang diperlukan dengan cara observasi dan wawancara. Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab antara penulis dengan pejabat PT. BPR X.

3. Data keuangan

Mengambil data-data keuangan yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang mendukung operasional PT. BPR X selama tahun 2013.

Teknik Analisis Data

Proses perhitungan alokasi biaya *overhead* terhadap suku bunga kredit pada PT. BPR X dengan menggunakan *activity-based costing*

Penulis menggunakan langkah teknik penelitian yang dikemukakan Horngren (2012) sebagai berikut:

- a. Langkah 1: mengidentifikasi produk yang menjadi objek biaya.
- b. Langkah 2: mengidentifikasi biaya langsung dari produk.
- c. Langkah 3: mengidentifikasi biaya tidak langsung dihubungkan dengan masing-masing dasar alokasi biaya.
- d. Langkah 4: memilih dasar alokasi biaya untuk mengalokasikan biaya tidak langsung.

Untuk mengalokasikan biaya tidak langsung, penulis melakukan tahap-tahap seperti di bawah ini:

- menggolongkan seluruh biaya yang homogen ke dalam *cost pool*;
- setelah menggolongkan biaya ke dalam *cost pool* yang dihubungkan ke produk atau jasa PT. BPR X, kemudian masing-masing *cost pool* memilih jenis aktivitas yang ada pada kegiatan di dalam PT. BPR X;
- menghitung total biaya dari masing-masing *cost pool* yang sudah ditentukan;

Berikut ini *cost pool* yang dibuat berdasarkan biaya-biaya yang timbul akibat adanya aktivitas dari kegiatan operasional PT. BPR X:

- 1) *Cost pool A* yaitu penggolongan biaya tidak langsung yang dapat dihubungkan secara langsung dengan aktivitas kredit, dengan klasifikasi biaya adalah *unit level activity* dan dasar alokasi jumlah pengajuan kredit.

- 2) *Cost pool B* yaitu penggolongan biaya tidak langsung yang dapat dihubungkan secara langsung dengan aktivitas kredit, dengan klasifikasi biaya adalah *batch level activity* dan dasar alokasi adalah jumlah pengajuan kredit yang diterima.
 - 3) *Cost pool C* yaitu penggolongan biaya tidak langsung yang dapat dihubungkan secara langsung dengan aktivitas kredit, dengan klasifikasi biaya adalah *facility sustaining activities* dan dasar alokasi adalah jenis kredit.
 - 4) *Cost pool D* yaitu penggolongan biaya tidak langsung yang berhubungan dengan tenaga kerja, klasifikasi adalah *unit level activity* dan dasar alokasi adalah jam kerja proses kredit.
- e. Langkah 5: menghitung tarif per unit untuk mengalokasikan biaya tidak langsung ke produk.
 - f. Langkah 6: menghitung biaya tidak langsung yang dialokasikan ke produk.
 - g. Langkah 7: mengalokasikan biaya tidak langsung setiap produk terhadap suku bunga kredit.

Perhitungan Suku Bunga Kredit

Setelah alokasi biaya *overhead* didapatkan, dilanjutkan dengan perhitungan suku bunga kredit. Pada tahap ini dilakukan perhitungan biaya langsung yaitu *cost of fund*. Unsur pembentuk suku bunga kredit yaitu, biaya dana, cadangan risiko kredit non lancar, biaya *overhead*, laba yang diinginkan dan pajak.

- a. Perhitungan *cost of fund*
- b. Cadangan risiko
- c. Biaya *overhead*
- d. Laba yang diinginkan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

PT. BPR X didirikan pada tahun 1992 yang berlokasi di daerah Cimanggis, Bogor. Pada tahun 2003 terjadi perubahan kepemilikan dan pindah lokasi ke daerah Pondok Aren, Bintaro, Tangerang. Pada tahun 2005, dalam upaya memenuhi ketentuan Peraturan Bank Indonesia No. 6/22/PBI/2004 tanggal 9 Agustus 2004 tentang kewajiban modal setor,

maka telah masuk pemegang saham baru untuk memperkuat struktur permodalan PT. BPR X.

Hasil Penelitian

Tabel 2. Penggolongan Biaya dalam *Cost Pool* dan Dasar Alokasi

Biaya Tidak Langsung	Cost Pool	Dasar Alokasi
Gaji dan Upah	D	Jam kerja pegawai
Biaya Tunjangan Transport & Makan	D	Jenis kredit
BTK Honorarium	D	Jam kerja pegawai
Biaya Premi Asuransi Kendaraan	C	Jenis kredit
Biaya Premi Asuransi JAMSOSTEK	D	Jam kerja pegawai
Biaya Pendidikan Tenaga Kerja	B	Jumlah rekening kredit
Biaya Tenaga Kerja Lainnya	D	Jam kerja pegawai
Biaya Sewa	C	Jenis kredit
Pajak-pajak Bukan Penghasilan	C	Jenis kredit
Biaya Pemeliharaan dan Perbaikan	C	Jenis kredit
Penyusutan Aktiva Tetap Inventaris	C	Jenis kredit
Biaya Listrik, Telepon dan Air	C	Jenis kredit
Biaya Materai	C	Jenis kredit
Biaya Alat Tulis Kantor	C	Jenis kredit
Biaya Barang Cetak	C	Jenis kredit
Biaya Foto Kopi	C	Jenis kredit
Biaya Transport	C	Jenis kredit
Biaya Kendaraan Bermotor	B	Jumlah rekening kredit
Biaya Bensin, Parkir dan Tol	A	Jumlah pengajuan kredit
Biaya Marketing dan Foto	A	Jumlah pengajuan kredit
Biaya Makan Bersama	A	Jumlah pengajuan kredit

Berikut ini *cost pool* yang dibuat berdasarkan biaya-biaya yang timbul akibat adanya aktivitas dari kegiatan operasional PT. BPR X:

- 1) *Cost pool A* yaitu penggolongan biaya tidak langsung yang dapat dihubungkan secara langsung dengan aktivitas kredit, dengan klasifikasi biaya adalah *unit level activity* dan dasar alokasi jumlah pengajuan kredit.
- 2) *Cost pool B* yaitu penggolongan biaya tidak langsung yang dapat dihubungkan secara langsung dengan aktivitas kredit, dengan klasifikasi biaya adalah *batch level activity* dan dasar alokasi adalah jumlah rekening kredit.

- 3) *Cost pool C* yaitu penggolongan biaya tidak langsung yang terjadi pada setiap bulan, yang dapat dihubungkan secara langsung dengan aktivitas kredit, dengan klasifikasi biaya adalah *facility sustaining activities* dan dasar alokasi adalah jenis kredit.
- 4) *Cost pool D* yaitu penggolongan biaya tidak langsung yang berhubungan dengan tenaga kerja, klasifikasi adalah *unit level activity* dan dasar alokasi adalah jam kerja pegawai.

Dasar alokasi pada masing-masing *cost pool* diperoleh dari perhitungan di bawah ini:

1. Dasar alokasi jumlah pengajuan kredit yang terjadi dalam satu tahun.

$$\begin{aligned}
 \text{Jumlah pengajuan kredit} &= \text{kredit modal kerja} + \text{kredit investasi} + \text{kredit konsumsi} \\
 &= 185 + 154 + 246 \\
 &= 585
 \end{aligned}$$

2. Dasar alokasi jumlah rekening kredit yang diterima dalam satu tahun.

$$\begin{aligned}
 \text{Jumlah rekening kredit} &= \text{kredit modal kerja} + \text{kredit investasi} + \text{kredit konsumtif} \\
 &= 155 + 139 + 213 \\
 &= 507
 \end{aligned}$$

3. Dasar alokasi jenis kredit. PT. BPR X memiliki tiga jenis kredit yaitu, kredit modal kerja, kredit investasi dan kredit konsumtif.

4. Dasar alokasi jam kerja pegawai. Jam kerja pegawai yang digunakan PT. BPR X mengikuti UU Ketenagakerjaan No. 13 Tahun 2003 Pasal 17 ayat 2, menyatakan bahwa setiap pengusaha wajib melaksanakan ketentuan waktu kerja. Waktu kerja sebagaimana dimaksud memiliki 8 (delapan) jam 1(satu) hari dan 40 (empat puluh) jam 1 (satu) minggu untuk 5 (lima) hari kerja dalam 1 (satu) minggu.

$$\begin{aligned}
 \text{Jam Kerja} &= \text{jam kerja satu bulan (tambah lembur)} \times \text{bulan dalam satu tahun} \times \\
 &\quad \text{jumlah pegawai PT. BPR X}
 \end{aligned}$$

$$= 180 \times 12 \times 17$$

$$= 36,720$$

a) Rata-rata waktu yang dibutuhkan dalam proses kredit modal kerja 7 hari.

$$\text{Dasar alokasi} = 36,720 \times (7 \div (7+5+3)) = 17,136$$

b) Rata-rata waktu yang dibutuhkan dalam proses kredit investasi 5 hari.

$$\text{Dasar alokasi} = 36,720 \times (5 \div (7+5+3)) = 12,240$$

c) Rata-rata waktu yang dibutuhkan dalam proses kredit konsumtif 3 hari.

$$\text{Dasar alokasi} = 36,720 \times (3 \div (7+5+3)) = 7,344$$

Tabel 3. Perhitungan Tarif per Unit Dasar Alokasi Biaya

Cost Pool	Keterangan	Total Biaya (Rp)	Dasar Alokasi		Tarif/ Unit Dasar Alokasi (Rp)
A	<i>Unit level activity</i>	113,419,457	585	Jumlah pengajuan kredit	193,879.41
B	<i>Batch level activity</i>	114,685,000	507	Jumlah rekening kredit	226,203.15
C	<i>Facility sustaining activity</i>	437,423,935	3	Proporsi per produk	
D	<i>Unit level activity</i>	1,398,768,147	36,720	Jam kerja pegawai	38,092.81
Total		2,064,296,539			

Tabel 4. Dasar Alokasi per Jenis Kredit

Cost Pool	Keterangan	Dasar Alokasi	Jumlah Aktivitas Kredit Modal Kerja	Jumlah Aktivitas Produk Kredit Investasi	Jumlah Aktivitas Produk Kredit Konsumtif	Total Aktivitas
A	<i>Unit level activity</i>	Jumlah pengajuan kredit	185	154	246	585
B	<i>Batch level activity</i>	Jumlah rekening kredit	155	139	213	507
C	<i>Facility sustaining activity</i>	Proporsi per produk				
D	<i>Unit level activity</i>	Jam kerja pegawai	17,136	12,240	7,344	36,720

Tabel 5. Perhitungan Biaya Tidak Langsung Kredit Modal Kerja

Cost Pool	Keterangan	Tarif/ Unit Dasar Alokasi (Rp)	Total Aktivitas	Total Biaya Tidak Langsung (Rp)
A	<i>Unit level activity</i>	193,879.41	185	35,867,690.85
B	<i>Batch level activity</i>	226,203.15	155	35,061,488.25
C	<i>Facility sustaining activity</i>			145,807,978.30
D	<i>Unit level activity</i>	38,092.81	17,136	652,758,392.16
Total Biaya Tidak Langsung				869,495,549.56

Tabel 6. Perhitungan Biaya Tidak Langsung Kredit Investasi

Cost Pool	Keterangan	Tarif/ Unit Dasar Alokasi (Rp)	Total Aktivitas	Total Biaya Tidak Langsung (Rp)
A	<i>Unit level activity</i>	193,879.41	154	29857429.14
B	<i>Batch level activity</i>	226,203.15	139	31442237.85
C	<i>Facility sustaining activity</i>			145,807,978.30
D	<i>Unit level activity</i>	38,092.81	12,240	466,255,994.40
Total Biaya Tidak Langsung				673,363,639.69

Tabel 7. Perhitungan Biaya Tidak Langsung Kredit Konsumtif

Cost Pool	Keterangan	Tarif/ Unit Dasar Alokasi (Rp)	Total Aktivitas	Total Biaya Tidak Langsung (Rp)
A	<i>Unit level activity</i>	193,879.41	246	47,694,334.86
B	<i>Batch level activity</i>	226,203.15	213	48,181,270.95
C	<i>Facility sustaining activity</i>			145,807,978.30
D	<i>Unit level activity</i>	38,092.81	7,344	279,753,596.64
Total Biaya Tidak Langsung				521,437,180.75

Tabel 8. Perhitungan Alokasi Biaya *Overhead*

Kredit	Biaya <i>Overhead</i> (Rp)	Jumlah Kredit (Rp)	Alokasi Biaya <i>Overhead</i>
Modal Kerja	869,495,549.56	18,662,510,000	4.66%
Investasi	673,363,639.69	18,662,510,000	3.61%
Konsumtif	521,437,180.75	18,662,510,000	2.80%

Tabel 9. Perbandingan Suku Bunga Kredit Tradisional dan *Activity-Based Costing*

No.	Pembentuk Kredit	Kredit					
		Modal Kerja		Investasi		Konsumtif	
		Tradisional	ABC	Tradisional	ABC	Tradisional	ABC
1	<i>Cost of Fund</i>	8.75%	7.87%	8.75%	7.87%	8.75%	7.87%
2	Cadangan Risiko Kredit non Lancar	3.00%	0.56%	3.00%	0.56%	3.00%	0.56%
3	Alokasi Biaya <i>Overhead</i> Kredit Modal Kerja	5.15%	4.66%	5.15%	3.61%	5.15%	2.80%
4	Kredit Investasi Kredit Konsumtif Laba yang Diinginkan	5.00%	5.00%	5.00%	5.00%	5.00%	5.00%
Suku Bunga Kredit		21.90%	18.09%	21.90%	17.04%	21.90%	16.23%

Pada perbandingan suku bunga kredit tradisional dan *activity-based costing* ada perbedaan dalam unsur selain biaya *overhead*. Pada metode *activity-based costing*, unsur *cost of fund* diperhitungkan kembali berdasarkan data aktual yaitu data pada tahun 2013. Sehingga tidak berdasarkan alokasi yang digunakan pada metode tradisional, pada metode tradisional PT. BPR X mengikuti bunga yang ditentukan oleh LPS. Unsur cadangan risiko kredit non lancar diperhitungkan kembali berdasarkan kredit non lancar yang terjadi selama satu tahun yaitu pada tahun 2013. Hasil dari perhitungan tersebut menghasilkan alokasi yang lebih kecil dibandingkan alokasi yang digunakan oleh PT. BPR X. Dari kedua unsur tersebut penulis memperhitungkan ulang dari data aktual, disarankan agar PT. BPRX dalam penentuan suku bunga kredit di tahun selanjutnya tidak terlalu tinggi. Unsur terakhir yaitu laba yang diinginkan berkisar antara 3% - 5%. PT. BPR X menentukan laba yang diinginkan berdasarkan kebijakan pemegang saham, dan menginginkan laba yang sebesar-besarnya namun tetap memperhitungkan risiko yang akan dapat diprediksikan kedepannya.

Tabel 10. Perbandingan Suku Bunga Kredit ABC dan Tradisional

Kredit	Suku Bunga Kredit (ABC)	Suku Bunga Tradisional	Selisih
Modal Kerja	18.09%	21.90%	3.81%
Investasi	17.04%	21.90%	4.86%
Konsumtif	16.23%	21.90%	5.67%

PENUTUP

Kesimpulan

1. PT. BPR X menentukan suku bunga berdasarkan kebijakan manajemen dengan asumsi perkiraan kondisi calon debitur, suku bunga bersaing dan faktor eksternal lain. Suku bunga yang ditetapkan oleh PT. BPR X pada tahun 2013 sebesar 21.90%.
2. Dari perhitungan berdasarkan data aktual yang dilakukan oleh penulis, biaya dana sebesar 7.87% cadangan risiko 0.56% dan laba yang diinginkan sebesar 5%. Berdasarkan perhitungan biaya *overhead* dengan metode *activity-based costing* menghasilkan alokasi biaya *overhead* untuk kredit modal kerja 4.66%, kredit investasi 3.61% dan kredit konsumtif 2.80%.
3. Dengan suku bunga yang menggunakan alokasi biaya *overhead* dengan metode *activity-based costing* memperoleh suku bunga kredit yang lebih rendah. Suku bunga kredit modal kerja 18.09%, kredit investasi 17.04% dan kredit konsumtif 16.23%. Sehingga pada kredit modal kerja selisih 3.81% (*overcosting*), kredit investasi 4.86% (*overcosting*) dan kredit konsumtif 5.67% (*overcosting*).

Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil perhitungan alokasi biaya *overhead* dengan metode *activity-based costing* peneliti memiliki saran untuk PT. BPR X maupun penelitian selanjutnya seperti:

1. Untuk penetapan suku bunga kredit PT. BPR X, diharapkan PT. BPR X perlu mempertimbangkan untuk menggunakan metode *activity-based costing* sebagai metode alokasi biaya *overhead* untuk menentukan suku bunga kredit. Jika PT. BPR X menentukan suku bunga kredit lebih tinggi dibandingkan dengan pesaing maka masyarakat kurang tertarik untuk mengajukan kredit. Jika masyarakat kurang tertarik dengan suku bunga kredit dapat mempengaruhi jumlah pendapatan untuk bank. Metode *activity-based costing* dapat digunakan oleh manajemen untuk memilih strategi dalam menyusun rencana anggaran bank dan untuk mencapai efisiensi biaya.
2. Metode *activity-based costing* merupakan pendekatan pembentukan suku bunga kredit selain berorientasi pada biaya juga berorientasi pada perilaku pasar. Perilaku pasar

- dengan memperhatikan tingkat suku bunga pesain dan kemampuan masyarakat sebagai debitur yang juga dapat mempengaruhi penetapan suku bunga kredit.
3. Jika PT. BPR X mempertimbangkan dalam implementasi metode *activity-based costing*, maka perlu memperbaiki pencatatan dalam laporan keuangan. Seperti pemisahan biaya yang timbul karena adanya aktivitas kredit maupun selain kredit. Sehingga dalam perhitungan biaya yang dikonsumsi akan lebih mudah.
 4. Adanya pemisahan tugas setiap pegawai perlu diterapkan. Hal tersebut perlu untuk dilakukan agar setiap aktivitas yang dilakukan akan terselesaikan dengan cepat dan sesuai dengan prosedur. Sehingga biaya yang ditimbulkan dalam setiap aktivitas dapat terpisah.
 5. Karena terbatasnya waktu dan data yang dibutuhkan untuk mendukung penulisan selanjutnya, diharapkan agar mendapatkan data-data yang dapat memperkuat argumentasi yang disampaikan. Seperti data biaya tidak langsung yang terjadi pada kegiatan operasional termasuk ke dalam kategori biaya yang berkaitan dengan masing-masing aktivitas pada perusahaan dan dalam penggolongan biaya ke dalam satu *cost pool*.

DAFTAR PUSTAKA

- Carter, William K., dan Usry, Milton F. (2006). *Cost Accounting*. Edisi ke-13. Dame: Thomson Learning.
- Cooper, R., dan R, S. Kaplan. (1998). *The Design of Cost Management Sytem*, Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall. Inc
- Horngren, Charles T., Datar, Srikant M., Rajan, Madhav V. (2012). *Cost Accounting A Managerial Emphasis*, Edisi ke-14. Pearson.
- Kasmir. (2013). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Revisi 2012. Jakarta: Rajawali Pers.
- Maryam, Dewi. (2011). *Analisis Efisiensi Metode Tradisional dengan Metode Activity Based Costing (ABC) Terhadap Harga Pokok Produksi Pada CV. Faiz Jaya Sidoarjo*. Malang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Mowen, Maryanne M., Hansen, Don R., Heitger, Dan L. (2013). *Cornerstones of Managerial Accounting*, Edisi ke-5. South-Western Cengage Learning.
- Peraturan Bank Indonesia No. 6/22/PBI/2004 Tahun 2004 tentang Bank Perkreditan Rakyat.

Peraturan Bank Indonesia No. 11/20/PBI/2009 Tahun 2009 tentang Tindak Lanjut Penanganan Terhadap Bank Perkreditan Rakyat Dalam Status Pengawasan Khusus.

Pratomo, Priyambudi Sujiwo. (2010). *Penerapan Activiyt-Based Costing pada Bank Perkreditan Rakyat dalam Menentukan Suku Bunga Kredit yang Tepat (Studi Kaus pada PT. BPR XYZ)*. STIE Indonesia Banking School.

Runampuk, Maria Sifra. (2012). *Perbandingan perhitungan harga pokok produk menggunakan metode ABC dan metode konvensional pada usaha peternakan ayam CV. KHARIS di Kota Bitung*. Fakultas ekonomi dan bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Sam Ratulangi Manado. Vol.1 No.4, Desember 2013.

Sekaran, Uma., dan Roger, Bougie. (2010). *Research Methods for Business – A Skill Building Approach*. Edisi ke-5. USA: John Willey dan Sons, Inc.

